

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, terdapat berbagai aliran pemikiran kalam.¹ Diawali oleh pertentangan politik antara Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan –yang berujung pada peristiwa *tahkim*²- mencuatlah pertentangan-pertentangan teologis di kalangan umat Islam. Sebagai akibat adanya konsensus *tahkim* tersebut, muncullah aliran teologi yang pertama dalam sejarah Islam, yaitu Khawarij.³

Dalam pandangan Khawarij, penyelesaian sengketa antara Ali bin Abi Thalib dengan Mu'awiyah yang berakhir dengan *tahkim* tersebut bukanlah penyelesaian yang sesuai dengan tuntunan Allah dalam al-Qur'an. Dengan berpijak pada QS. al-Maidah [5]: 44,⁴ mereka menganggap orang-orang yang menerima tahkim, sebagai pelaku dosa besar dan dihukumi telah kafir. Atas pernyataan aliran Khawarij tersebut, kemudian muncul aliran kedua, yaitu

¹ Istilah kalam muncul pertama kali pada masa Khalifah al-Makmun yang diciptakan oleh Mu'tazilah. Lihat Abu-al-Fath Muhammad al-Karim Ibn Abu-Bakar Ahmad al-Shahrastani, *Al-Milal wa al-Nihāl*, IV (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1974), 20.

² *Tahkim* merupakan konsensus atau kesepakatan untuk dilakukan perundingan di antara dua pihak yang bertikai dengan saling mengutus delegasi diplomasi. Namun, tahkim yang dilaksanakan itu berjalan pincang dan tidak adil, yang merugikan pihak Ali bin Abi Thalib.

³ Mereka pada mulanya adalah para pendukung Ali bin Abi Thalib yang tidak menyetujui dilaksanakannya tahkim. Mereka yang berjumlah dua belas ribu orang tersebut berkumpul di desa Harura dan mengangkat Abdullah Ibn Wahb Al-Rasidi menjadi Imam mereka dan menyatakan keluar dari barisan Ali bin Abi Thalib. Lihat Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), 11; Bandingkan Muhammad Abu Zahrah, *Sejarah Aliran-aliran dalam Islam Bidang Politik dan Akidah*, Terj. Shobahussurur (Ponorogo: PSIA-ISID Gontor, 1991), 75-77.

⁴ Ayat tersebut berbunyi:

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾

“Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang kafir”.

Murji'ah,⁵ sebagai antitesa bagi Khawarij. Aliran ini berpendapat bahwa orang mukmin yang melakukan dosa besar tidaklah menjadi kafir melainkan tetap mukmin, karena ia masih memiliki harapan mendapatkan ampunan dari Allah, dan pembicaraan mengenai statusnya pun ditangguhkan sampai hari akhir.⁶

Disebabkan perdebatan kedua aliran tersebut, kemudian muncul aliran Mu'tazilah⁷ dengan paham posisi tengah.⁸ Aliran ini tidak menyebut pelaku dosa besar sebagai kafir sebagaimana aliran Khawarij, juga tidak menyebut mukmin sebagaimana golongan Murji'ah. Namun, mereka memberikan predikat kepada pelaku dosa besar sebagai *fasiq*.⁹

Perbedaan pendapat yang bermula dari status dan tempat bagi pelaku dosa besar, kemudian berkembang pada aspek-aspek teologi yang lain. Pembahasan tentang sifat-sifat Allah, rasul, al-Qur'an dan lain-lain menjadi perdebatan tajam, hingga menelan banyak korban. Hal ini terjadi setelah aliran

⁵ Menurut Muhammad Abu Zahrah, Murji'ah berasal dari kata (*Irja'*), sebuah ajaran pengembalian urusan -kepada Allah- yang telah dilakukan oleh para sahabat; Sa'ad bin Abi Waqas, Abdullah bin Umar, dll. Lihat Muhammad Abu-Zahrah, *Tarikh al-Madzhahib al-Islamiyah* (Kairo: Dar a-Fikr al-'Arabi, 2009), 127-131; Bandingkan dengan Muhammad Ima'rah, *Tayyarat al-Fikr al-Islami* (Kairo: Dar al-Shuruq, 2008), 35-43.

⁶ Muhammad Abu-Zahrah, *Tarikh al-Madzhahib al-Islamiyah* (Kairo: Dar a-Fikr al-'Arabi, 2009), 127-131; Ahmad Amin, *Fajr al-Islam* (Kairo: Maktabah al-Nahdhal al-Misriyah, 1975), 279-280; Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), 22-23; Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhamad (Bandung: Pustaka, 1984), 117-118.

⁷ Pada dasarnya banyak perbedaan pendapat tentang asal mula munculnya aliran Mu'tazilah. Cerita tentang kejadian Wasil bin Ath' yang memisahkan diri dari gurunya, Hasan al-Bashri, menjadi pendapat yang paling masyhur tentang titik awal munculnya aliran ini. Lihat Abd al-Qahir al-Baghda'i, *Al-Farq bain al-Firaq* (Kairo: Maktabah Ibnu Sina>t.t.), 20-21.

⁸ Paham posisi tengah Mu'tazilah ini disebut dengan: *المنزلة بين المنزلتين* (posisi di antara dua posisi). Hal itu merupakan satu dari lima prinsip dasar aliran Mu'tazilah. Walaupun terdapat perbedaan pendapat mengenai prinsip dasarnya, aliran ini secara umum dianggap memiliki lima prinsip dasar itu, yaitu; *Al-Tauhjd*; *Al-'Adl*; *Wa'd wa al-Wa'id*; *Al-Manzilah bain al-Manzilatain*; dan *Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahy 'an al-Munkar*. Lihat Faishal, *Al-Ushul al-Khamsah al-Mansub Ila-al-Qadl Abd al-Jabbar* (Kuwait: Universitas Kuwait Press, 1998), 18-19.

⁹ Menurut Ibnu Qutaibah, pemberian nama fasiq bagi pelaku dosa besar tersebut di samping sebagai reaksi bagi aliran Khawarij dan Murji'ah adalah sebagai jawaban bagi pendapat Hasan al-Bashri yang mengatakan pelaku dosa besar sebagai munafiq. Setelah kejadian inilah Wasil bin Ath' memisahkan diri dari gurunya tersebut. Lihat Abu Qasim al-Barkhi dkk., *Fadl al-I'tizal wa Thabaqat al-Mu'tazilah* (Mesir: Dar al-Kutub, t.t.), 19.

Mu'tazilah ditetapkan menjadi faham resmi negara pada permulaan kekuasaan Daulah Bani Abbasiyah, yaitu masa pemerintahan Khalifah al-Ma'mun. Kejadian yang memakan banyak korban ini berlangsung hingga masa kekuasaan al-Mu'tashin dan al-Watsiq, dengan adanya "mihnah"¹⁰ atau yang populer dengan sebutan *mihhat al-Qur'an*.

Setelah berkuasa selama tiga periode khalifah, aliran ini pun mulai redup dan tergeser dari pusat pemerintahan.¹¹ Sebagai aliran yang paling rasional,¹² dan kerasionalan tersebut dianggap melampaui batas kemampuan akal manusia, Mu'tazilah pun mendapat pertentangan banyak kalangan. Hal ini kemudian memunculkan aliran Ash'ariyah¹³, yang didirikan oleh seorang ulama besar yang merupakan "anak intelektual" Mu'tazilah, Abu Musa al-Ash'ari. Dalam waktu yang hampir bersamaan muncul pula aliran Maturidiyah,¹⁴ yang keduanya menjadi antitesis terhadap pandangan-pandangan rasional yang dikembangkan oleh Mu'tazilah.

Di atas pondasi tauhid atau teologi inilah segala ajaran dan syariat agama dibangun dan diletakkan untuk dijalankan pemeluknya dalam rangka mencapai

¹⁰ *Mihnah* merupakan operasi akidah yang dilakukan oleh penguasa Abbasiyah-Mu'tazilah terhadap para ulama yang berbeda aliran teologi dengan mereka. Banyak ulama yang menjadi korban pada peristiwa ini, di antara mereka adalah Imam Ahmad Ibn Hambal.

¹¹ Pergeseran (kekalahan) aliran ini lebih disebabkan faktor pemerintahan yang saat itu lebih mendukung ahli hadith dan ahli fiqh. Di bawah kekuasaan Khalifah al-Mutawakkil, aliran Mu'tazilah mulai disingkirkan dan Ash'ariyah dijadikan sebagai faham resmi negara.

¹² Menurut Fazlur Rahman, bahwa pada asalnya, kaum Mu'tazilah bukanlah pemikir-pemikir bebas seperti yang kadang-kadang disebut orang. Mereka bukanlah rasionalis-rasionalis murni. Fazlur Rahman, *Islam*, 121.

¹³ Ash'ariyah diambil dari nama pendirinya, Abu-al-Hasan al-Ash'ari, yang awalnya merupakan tokoh dan ulama Mu'tazilah. Ia keluar dari kelompoknya tersebut setelah menemukan banyak kerancuan di dalamnya. Lihat Busthami M. Said, *Pembaharu dan Pembaharuan dalam Islam*, Terj. Mahsun Al-Mundzir (Ponorogo: PSIA-ISID Gontor, 1992), 69-71; Lihat juga A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), 104-107.

¹⁴ Didirikan oleh Abu-Mansur al-Maturidi, seorang ulama bermadzah Hanafi yang membela para Fuqaha-Muhaddithin dari serangan -perdebatan- pendukung Mu'tazilah di Samarkand. Lihat Abu Zahrah, *Sejarah Aliran*, 198-200.

kehidupan yang baik dan bahagia, di dunia dan di akhirat.¹⁵ Artinya, apabila tauhid seseorang atau sebuah komunitas, itu lurus dan benar, niscaya akan menghasilkan bangunan syariat yang lurus di atasnya. Demikian pula sebaliknya, jika tauhid yang menjadi pondasi tersebut bengkok dan rapuh, maka bangunan di atasnya tidak akan dapat berdiri tegak dan lurus, bahkan mudah roboh.

Semua ajaran Islam, khususnya tauhid yang dibahas dalam ilmu kalam tersebut bersumber dari al-Qur'an dan al-hadith. Seluruh aliran kalam, baik Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, maupun Ash'ariyah dan Maturidiyah, mendasarkan pandangan dan pendapat-pendapat mereka kepada kedua sumber ajaran Islam tersebut. Namun demikian, pandangan dan pendapat-pendapat mereka berpijak dan berdasar atas sumber yang sama, disebabkan oleh perbedaan interpretasi dan pemahaman terhadap kedua sumber tersebut, menghasilkan pemahaman yang berbeda, yang kemudian menimbulkan aliran kalam yang berbeda pula.¹⁶

Dikarenakan bersumber dari al-Qur'an dan al-hadith, diperlukan pengkajian yang mendalam untuk dapat menggali pesan dari kedua sumber pokok Islam tersebut. Sudah barang tentu yang demikian bertujuan untuk mendapatkan hasil interpretasi yang benar, yang dapat dijadikan pegangan dan tuntunan dalam

¹⁵ Dalam Istilah keagamaan, hal ini disebut dengan *Sa'adah fi al-Darain*.

¹⁶ Al-Qur'an sering kali dipakai sebagai dalih untuk memperkuat pendapat seseorang atau suatu golongan. Adalah kenyataan, bahwa di dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang secara harfiah dan sepintas lalu memberikan pengertian-pengertian yang "bertentangan" satu sama lain, sehingga yang satu dapat digunakan untuk dalih bagi suatu aliran dan yang lain sebagai dalih paham yang bertentangan. Machasin, *Al-Qadfi Abd al-Jabbar Mutashabih al-Qur'an: Dalih Rasionalitas al-Qur'an* (Yogyakarta: LKiS, 2000), 49; Mengutip Abdullah Darraz, Muhamad Quraish Shihab mengatakan, "Ibarat intan yang setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda-beda, dan tidak mustahil jika dipersilahkan orang lain memandangnya, maka ia akan melihat lebih banyak dari apa yang kita lihat". Muhamad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1998), 72.

melaksanakan ajaran agama secara benar dan menyeluruh. Ini berarti, al-Qur'an membutuhkan perhatian yang serius dari para pemeluknya untuk dapat diketahui dan dipahami kandungannya, yang tentu memerlukan peran besar para mufasir dan pengkaji al-Qur'an. Walaupun tidak menutup kemungkinan setiap penafsiran mendapatkan hasil yang berbeda.¹⁷ Berhubungan dengan hal itulah, penulis berkeinginan untuk mengkaji sebuah karya tafsir di Indonesia, yaitu *Tafsir al-Mishbah* karya Muhamad Quraish Shihab.

Banyak alasan yang mendasari penulis atas pemilihan kitab tersebut sebagai obyek kajian. Di samping karena penulisnya seorang ulama kontemporer dan ternama, juga karena pendapat-pendapat yang dikemukakan di dalamnya cukup menyita perhatian. Pendapat-pendapat yang ia sampaikan dalam berbagai pembaasan, khususnya tauhid, tidak hanya mengekor pada pendapat para mufasir terdahulu. Walaupun mengambil pendapat ulama terdahulu, tidak jarang penulisnya juga mengkritisi bahkan menolak pendapat mufasir terdahulu tersebut –walau dalam hal lain diikutinya- karena dinilai kurang tepat. Di samping alasan tersebut, adalah karena *Tafsir al-Mishbah* merupakan tafsir yang kontemporer di Indonesia hingga saat ini, dan banyak dijadikan rujukan para pengkaji al-Qur'an di Indonesia.¹⁸

¹⁷ Muhamad Quraish Shihab menjelaskan, “Kemampuan manusia itu bertingkat-tingkat, sehingga apa yang dicerna atau diperoleh oleh seorang penafsir dari al-Qur'an bertingkat-tingkat pula. Kecenderungan manusia juga berbeda-beda, sehingga apa yang dihidangkan dari pesan-pesan ilahi dapat berbeda antara yang satu dengan yang lain”. Muhamad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Vol. I, xvii; Hal senada disampaikan oleh Komaruddin Hidayat, “*Al-Qur'an bagaikan cermin atau kamera foto yang sanggup memantulkan seribu wajah sesuai dengan orang yang datang untuk bercermin dan berdialog dengannya*”. Lihat Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), 16.

¹⁸ Hemat penulis, dijadikannya karya-karya Muhamad Quraish Shihab sebagai rujukan para pengkaji al-Qur'an adalah murni karena banyaknya kelebihan dalam karya-karannya disamping

Banyaknya pendapat ulama dari berbagai aliran teologi dan mazhab yang dijadikan rujukan, menjadi fenomena tersendiri. Muhammad Quraish Shihab tidak hanya mengambil pendapat ulama-ulama dari aliran Sunni (Ash'ariyah dan Maturidiyah), namun juga mengambil pendapat ulama beraliran Syi'ah, bahkan Mu'tazilah.¹⁹ Yang demikian menyebabkan *Tafsir al-Mishbah* kaya sudut pandang dan pendapat. Namun di sisi lain, hal ini pula yang kemudian menyebabkan penulisnya dinilai bahkan dituduh oleh sementara orang sebagai pengikut aliran Syiah, bahkan Mu'tazilah.²⁰

Pendapat-pendapat yang diambilnya dari berbagai aliran mungkin dikompromikan dan mungkin sebaliknya, dipilih salah satu yang dianggap paling –mendekati- benar. Dengan demikian, pandangan dan pemikiran yang berbeda dengan mainstream, bahkan yang bertentangan dimungkinkan sering muncul. Artinya, berbagai kemungkinan jawaban dapat ditemukan dalam penelitian ini, yang mungkin tidak sesuai dengan asumsi-asumsi yang muncul sebelumnya.

Atas pemaparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan kajian-penelitian terhadap penafsiran-penafsiran Muhammad Quraish Shihab atas ayat-ayat kalam yang direpresentasikannya dalam *Tafsir al-Mishbah*, dengan judul

pengakuan masyarakat terhadap keintelektualan dan kealimannya. Khusus *Tafsir al-Mishbah*, menurut penulis adalah karena tafsir tersebut datang di saat yang tepat; *pertama*, Karena lama tidak ada karya tafsir baru yang dapat dijadikan rujukan masyarakat setelah hampir tiga dasawarsa, *kedua*, adalah pembahasan atau corak *Tafsir al-Mishbah* yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, *Ketiga*, Bahasa yang digunakannya cukup sederhana sehingga dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat, baik yang awam maupun yang terpelajar.

¹⁹ Hal ini dapat dilihat dengan adanya kitab tafsir karya ulama Syi'ah dan Mu'tazilah yang dijadikan rujukan Muhammad Quraish Shihab, di antaranya *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an* karya Taba'taba'i dan *Al-Kashshaf* karya al-Zamakhshari.

²⁰ Belum dapat dipastikan kapan dan oleh siapa tuduhan-tuduhan itu muncul. Namun, adanya tuduhan tersebut merupakan pengakuannya dalam salah satu karyanya. Lihat Muhammad Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandeng Tangan! Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran* (Jakarta: Lentera Hati, 2007).

“Aliran Pemikiran Kalam *Tafsir al-Mishbah*: Kajian Tafsir *Mawdu’i* atas Ayat-ayat Kalam dalam *Tafsir al-Mishbah*”

B. Pembatasan Masalah

Dalam sejarah perkembangan peradaban Islam, telah dikenal secara luas bahkan kemudian diikuti sebagai idiolgi para pemeluknya, dua corak aliran pemikiran kalam, yaitu corak aliran kalam tradisional dan rasionalis. Pemikiran kalam bercorak tradisional adalah pemikiran kalam yang tidak memberikan kebebasan berkehendak dan berbuat bagi manusia, memberikan porsi daya yang kecil kepada akal, serta kekuasaan kehendak Tuhan semutlak-mutlaknya. Di samping itu, juga terikat pada makna harfiah teks dalam memberikan interpretasi dan memahami ayat-ayat al-Qur’an.²¹

Adapun pemikiran kalam bercorak rasional adalah pemikiran kalam yang memberikan kebebasan berbuat dan berkehendak kepada manusia, daya yang kuat kepada akal, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan yang terbatas. Di samping itu, juga tidak terikat kepada makna harfiah teks dan banyak memakai makna metafor atau *majazi* dalam memberi interpretasi ayat-ayat al-Qur’an.²²

Tema kalam merupakan tema yang luas. Banyak topik yang dibahas di dalamnya, dari pembahasan tentang Tuhan, wahyu, rasul, manusia dan takdirnya, hingga hari akhir. Disebabkan hal itu, penelitian ini akan memfokuskan pada beberapa aspek dari kajian kalam yang paling dominan dalam mempengaruhi pola

²¹ Harun Nasution, *Teologi Islam*, 120.

²² *Ibid.*,

hidup dan cara seseorang (masyarakat) menghadapi dan menjalani kehidupannya, dalam dua aspek, yaitu problem Ketuhanan dan problem Kemanusiaan.

C. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, penelitian ini difokuskan pada pembahasan aliran pemikiran kalam Muhammad Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat kalam dalam *Tafsir al-Mishbah* dalam aspek-aspek yang dimaksud. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apa aliran kalam *Tafsir al-Mishbah* dalam Problem Ketuhanan?
2. Apa aliran Kalam *Tafsir al-Mishbah* dalam Problem Kemanusiaan?

D. Tujuan dan Manfaat penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan jawaban dari pada pertanyaan umum, yaitu:

1. Untuk mengetahui aliran kalam *Tafsir al-Mishbah* dalam problem ketuhanan, identik dengan aliran tradisional atau rasional, atau campuran dari keduanya?
2. Untuk mengetahui aliran kalam *Tafsir al-Mishbah* dalam problem kemanusiaan, identik dengan aliran tradisional atau rasional, atau campuran dari keduanya?

Setiap penelitian atau kajian tentu diharapkan dapat menghasilkan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang akan dihasilkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Dari aspek teori, penelitian ini diharapkan bisa menemukan sesuatu (hasil kajian) yang baru atau mengembangkan sesuatu yang sudah ada terdahulu. Setidaknya mampu memberikan kritik terhadap apa yang sudah ada sebelumnya dalam studi kitab tafsir, utamanya tentang pemikiran Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* dalam pembahasan tauhid (kalam), sehingga mampu memberi dan menambah wacana dalam kajian tafsir al-Qur'an di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih bagi siapa saja, khususnya para peneliti berikutnya, yang ingin mendapatkan acuan dan gambaran awal tentang pemikiran dan penafsiran ayat-ayat kalam Muhamad Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*.

Penelitian ini dilakukan, juga sebagai upaya untuk memenuhi salah satu tugas akhir perkuliahan, dalam rangka memperoleh gelar Magister Theologi Islam (M.Th.I), pada Konsentrasi Tafsir Hadith, Program Pascasarjana di Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

E. Telaah Pustaka

Sejauh pengamatan penulis, sudah banyak peneliti dan penulis yang mengkaji dan menulis pemikiran Muhamad Quraish Shihab dalam berbagai karyanya. Sebagian dari sejumlah tulisan yang memuat atau mengkaji pemikiran Muhamad Quraish Shihab tidak hanya menempatkannya sebagai seorang mufasir,

namun dalam skala yang lebih luas sebagai seorang cendekiawan berbagai bidang keilmuan. Misalnya, “Konsep Pendidikan Islam Muhammad Quraish Shihab” disajikan oleh Abuddin Nata dalam bukunya *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (2005).²³ Dengan menggunakan metode deskriptif analitis, Abuddin Nata menulis beberapa tokoh Indonesia yang dianggapnya paling berpengaruh dalam pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Di antara sekian tokoh tersebut, terdapat Muhammad Quraish Shihab sebagai salah satu tokoh pembaharu pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini didasarkan atas kajiannya terhadap penafsiran-penafsiran Muhammad Quraish Shihab atas ayat-ayat pendidikan dalam *Tafsir al-Mishbah*, serta peran pentingnya dalam dunia akademik. Dengan demikian, karya tersebut tidak membahas kalam sedikitpun.

Adapun yang lain, dalam bidang tafsir, diajukan dengan cukup singkat oleh Howard M. Federspiel dalam karyanya *The Popular Indonesian Literature of The Qur'an*, yang diterjemahkan oleh Tajul Arifin dengan judul *Kajian al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab* (1996).²⁴ Karya ini merepresentasikan beberapa karya tafsir Indonesia dengan berbagai komentar di dalamnya. Termasuk di dalamnya adalah komentarnya yang memuji Muhammad Quraish Shihab sebagai mufasir yang terdidik paling baik dari mufasir-mufasir lain yang dibahas dalam bukunya tersebut. Adapapun yang ia kaji dari karya

²³ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005).

²⁴ Howard Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, Terj. Tajul Arifin (Bandung: Mizan, 1996).

Muhamad Quraish Shihab waktu itu baru tiga buku, yaitu; *Lentera Hati*; *Membumikan Al-Qur'an*; dan *Wawasan Al-Qur'an*.²⁵

Penulis lain yang mengkaji *Tafsir al-Mishbah* adalah Hamdani Anwar “Telaah Kritis Terhadap *Tafsir al-Mishbah* Karya Muhamad Quraish Shihab” dalam *Jurnal Mimbar Agama dan Budaya*.²⁶ Dalam pembahasannya, Hamdani mengkaji dan menjelaskan metodologi penafsiran yang digunakan oleh Muhamad Quraish Shihab dalam menulis *Tafsir al-Mishbah*, termasuk alasan pemilihan nama tafsir tersebut. Walaupun spesifik pada metodologi penafsiran Muhamad Quraish Shihab, apa yang dipresentasikan oleh Hamdani Anwar cukup singkat dan terbatas, bahkan tidak menyinggung sama sekali tentang aliran kalam yang dipilih Muhamad Quraish Shihab dalam tafsirnya.

Selain mereka, adalah Yuyun Sunesti, yang menulis “Poligini dalam Pandangan Mufasir Indonesia” dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadith*.²⁷ Ia menjelaskan pendapat beberapa mufasir Indonesia tentang “Poligini” termasuk pendapat Muhamad Quraish Shihab dengan metode komparasi (perbandingan). Karena hanya menyangkut tema “Poligini”, kajiannya pun terbatas dan parsial. Di samping itu, dengan banyaknya mufasir Indonesia yang

²⁵ Howard M. Federspiel pada awalnya tidak memasukkan Muhamad Quraish Shihab dalam penelitiannya. Setelah mendapat banyak masukan dari beberapa pihak, ia kemudian memasukkan nama Muhamad Quraish Shihab dalam bagian akhir bukunya tersebut, yaitu dalam “epilog”.

²⁶ Hamdani Anwar, “Telaah Kritis Terhadap *Tafsir al-Mishbah*”, dalam *Mimbar Agama dan Budaya*, (Pebruari, 2002).

²⁷ Yuyun Sunesti, “Pologini dalam Tafsir Indonesia” Dalam *Jurnal Studi Islam Qur'an dan Hadith*, (Vol. 6, No. 1, Januari 2005).

dikaji secara bersamaan, pembahasan tentang pemikiran/pendapat Muhamad Quraish Shihab pun terbatas bahkan minim.²⁸

Yang sedikit lebih luas dalam menyajikan pemikiran Muhamad Quraish Shihab dalam bidang kajian al-Qur'an adalah Ishlah Gusmian, dalam bukunya *Hazanah Tafsir Indonesia, dari Idiologi Hingga Heremeneutika* (2002).²⁹ Dalam buku tersebut ia menjelaskan pemikiran beberapa mufasir Indonesia dan -sedikit luas- tentang beberapa pemikiran Muhamad Quraish Shihab, baik yang terdapat dalam *Tafsir al-Mishbah* maupun dalam beberapa karyanya yang lain dalam kajian al-Qur'an. Ia dengan lugas menjelaskan kriteria-kriteria penafsiran dengan cermat. Lebih jauh ia banyak mengoreksi –mengkritik- penggunaan istilah-istilah tafsir oleh beberapa mufasir yang dianggap *membeo* (ikut-ikutan) dalam memberikan definisi tentang bentuk tafsir, corak, dan sebagainya, tidak terkecuali Muhamad Quraish Shihab. Sebagaimana tulisan-tulisan sebelumnya, Ishlah Gusmian pun tidak menyinggung persoalan aliran teologi dalam karya tafsir Muhamad Quraish Shihab.

Adapun yang memiliki persamaan tema dengan penelitian penulis ini adalah karya Mustapa P. yaitu *Corak Kalam Muhammad Quraish Shihab 1984-1999*. Karya tersebut merupakan tesis penulisnya di IAIN Yogyakarta. Penelitian dan kajian Mustapa P. di lakukan terhadap beberapa karya Muhamad Quraish Shihab tanpa memasukkan *Tafsir al-Mishbah* sama sekali karena terbatas pada

²⁸ Ada enam mufasir yang dikaji oleh Yuyun Sunesti, yaitu: Mahmud Yunus, Hamka, Tim Departemen Agama, M. Quraish Shihab, Didin H, dan Musda Mulia. Lihat *Ibid.*, 97.

²⁹ Ishlah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia, dari Hermeneutika hingga Idiologi* (Jakarta: Penerbit Teraju, 2002).

karya tahun 1984-1999.³⁰ Walaupun memiliki persamaan tema, yang dikaji Mustapa P. bukanlah landasan utama pemikiran Muhamad Quraish Shihab, karena tidak menyangkut ayat-ayat kalam secara makro. Kajian tersebut lebih cenderung pada pemikiran dan wacana. Hal itulah yang membedakan kajian tersebut dengan dengan kajian penulis ini, yang memungkinkan menemukan hasil penelitian dan kesimpulan yang berbeda.

Karya lain yang mengkaji pemikiran Muhamad Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* adalah karya penulis sendiri, yaitu *Hermeneutika al-Qur'an: Melacak Dimensi Hermeneutika al-Qur'an Muhamad Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah*.³¹ Karya tersebut adalah skripsi penulis di STAIN Ponorogo tahun 2009. Pembahasan di dalamnya menyangkut pemikiran-pemikiran kontemporer al-Qur'an Muhamad Quraish Shihab dan teori interpretasi al-Qur'an Muhamad Quraish Shihab dari sudut pandang hermeneutika kontemporer. Kajian tersebut menemukan, bahwa dalam menggali makna/interpretasi al-Qur'an, ia menerapkan dua pendekatan makna, yaitu dengan makna otentik dan makna signifikansi. Dalam penggalian makna signifikansi ia mengadopsi teori interpretasi modern yang digagas oleh Fazlur Rahman, yaitu *Double Movement*. Karya penulis tersebut tidak menyinggung sama sekali pembahasan kalam *Tafsir al-Mishbah*.

³⁰ Sekedar catatan, bahwa penulisan *Tafsir Al-Mishbah* oleh Muhamad Quraish Shihab diawali pada 18 Juni 1999 di Mesir sampai 5 September 2003 di Indonesia. Lihat Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. XV, pada bagian penutup; Lihat Juga Muhamad Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi, Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 310.

³¹ Mahbub Junaidi, "Hermeneutika al-Qur'an: Melacak Dimensi Hermeneutika al-Qur'an Muhamad Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*" *Skripsi S-1*. (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2009).

Sebagaimana uraian di atas, telah banyak ditemukan kajian terhadap Muhamad Quraish Shihab dan karya-karyanya. Namun, penulis belum menemukan adanya karya yang secara komprehensif mengkaji atau meneliti aliran pemikiran kalam *Tafsir al-Mishbah*. Sebagaimana penulis sebutkan di atas, bahwa Mustapa P. telah melakukan kajian terhadap pemikiran kalam Muhamad Quraish Shihab, namun memiliki perbedaan yang cukup mendasar dengan penelitian ini. Yang demikian disebabkan kajian dan penelitian Mustapa P. tidak menjadikan *Tafsir al-Mishbah* sebagai obyek, namun terbatas pada karya-karya Muhamad Quraish Shihab antara tahun 1984-1999.³²

Dari yang demikian itu, kemudian menggugah penulis untuk mencoba mengisi celah/ruang kosong yang ditinggalkan oleh para peneliti dan pengkaji pemikiran Muhamad Quraish Shihab sebelumnya, yaitu dengan membaca dan mengkaji aliran pemikiran kalam *Tafsir al-Mishbah*, secara komprehensif, dengan mengambil bentuk *mawdu'i* atau tematik.

F. Metodologi Kajian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis,³³ yaitu penulis menggali pemikiran-pemikiran seorang tokoh

³² Karya-karya Muhamad Quraish Shihab yang banyak dikaji Mustapa P. adalah; *Membumikan al-Qur'an; Lentera Hati; Wawasan al-Qur'an; Mukjizat al-Qur'an; Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir Surah-surah Pendek; dan Menyingkap Tabir Ilahi*.

³³ Pendekatan filosofi bertujuan menggali asumsi-asumsi epistemologis dari penafsiran dan melangkah lebih jauh kedalam aspek historisitas, tidak hanya dalam dunia teks, tetapi juga dunia pengarang dan dunia pembacanya. Lihat Fahrudin Faiz: *Hermeneutika Al-Qur'an, Tema-Tema Kontroversial*, Yogyakarta: eLSAQ, 2005), 7; lihat juga Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat* (Jakarta: Balai Aksara, 1984), 100-117.

dalam karyanya. Adapun Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library Research*) murni. Yaitu penulis memusatkan penelitian pada data-data kepustakaan yang dikumpulkan dan diolah dari sumber-sumbernya, baik yang primer maupu skunder, yang telah ditelaah secara maksimal, mendalam dan komprehensif.

Disebabkan bersifat maudlu'i, maka langkah-langkah dalam metode penafsiran maudlu'i akan dilakukan sedemikain rupa dalam penelitian ini, dimulai dengan mengumpulkan ayat-ayat yang membahas atau berhubungan dengan tema kalam tersebut dan seterusnya.³⁴

2. Data dan Sumber Data

Dalam sebuah penelitian, data merupakan hal pokok dan utama, karena hanya dengan adanya data penelitian dapat dilakukan. Adapun untuk mendapatkannya diperlukan sumber-sumber data yang tepat dan memadai. Sumber-sumber data yang digunakan penulis dalam rangka menggali data-data yang diperlukan, dipilah menjadi tiga kategori, yaitu:

- a. Data Primer; adalah data pokok yang dijadikan obyek kajian. Yaitu data-data yang menyangkut pandangan dan penafsiran Muhammad Quraish Shihab atas ayat-ayat kalam. Data ini ditelusuri secara langsung dari *Tafsir al-Mishbah* dan beberapa karyanya yang lain dalam bidang al-Qur'an.
- b. Data sekunder; yaitu data kedua yang digunakan penulis untuk membantu menelaah data-data yang dihimpun. Artinya, data ini

³⁴ Mengenai langkah-langkah dalam melakukan kajian tafsir maudlu'i dapat dibaca dalam Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'i: Dirasah Manhajiyah Mawdu'iyah* (Kulliyat al-Ushl al-Din al-Jami'ah al-Azhar, 2005).

sekaligus sebagai pembandingan daripada data primer, atau disebut dengan data yang berkaitan dengan analitis. Data ini dilacak dari berbagai literatur, meliputi beberapa sumber pertama dan kedua dalam kajian kalam, baik dari aliran Mu'tazilah, Ash'ariah maupun Maturidiyah. Karya-karya pertama tersebut antara lain; *Sharh al-Ushul al-Khamsah* dan *Mutashabih al-Qur'an*, keduanya karya Qadī 'Abd al-Jabbar; *Maqalat al-Islamiyyin, Kitab al-Luma' fi al-Rad ala Ahl al-Ziyagh wa al-Bida'* dan *Kitab al-Ibanah an Ushul al-Diyana*, ketiganya karya Abu al-Hasan al-Ash'ari; *Kitab al-Tawhid* dan *Sharh Fiqh al-Akbar*, keduanya karya Abu Mansur al-Maturidi; *Kitab Ushul al-Din*, karya Abu al-Yusr Muhammad al-Bazdawi. Adapun karya kedua (*second*) antara lain; *al-Iqtisad fi al-I'tiqad*, karya Abu Hamid al-Ghazali; *al-Milal wa al-Nihal*, karya al-Shahrastani; *al-Farq bain al-Firaq* dan *Ushul al-Din*, keduanya karya Abu Mansur Abd al-Qahir bin Tahir al-Baghdadi; *Risalat al-Tawhid* karya Muhammad Abduh; *Tarikh al-Madhahib al-Islamiyah* karya Muhammad Abu Zahrah; *Akal dan Wahyu dalam Islam, Teologi Islam Aliran-aliran Analisa Perbandingan, Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* ketiganya karya Harun Nasution; dll.

- c. Data pembantu; yaitu data yang digunakan untuk membantu penelitian ini. Data-data pembantu ini bersumber dari buku-buku Metodologi Penelitian, buku-buku Hadith, dan Mu'jam (kamus) yang diperlukan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Secara umum ada tiga data yang hendak dijaring dalam penelitian ini. Data-data tersebut adalah: (1) Latar belakang kultur dan soisal-budaya yang melingkupi Muhamad Quraish Shihab sebagai penulis *Tafsir al-Mishbah* termasuk perjalanan dan karier intelektualnya. Di samping itu, juga mengenai *Tafsir al-Mishbah*, dari metode, karakteristik hingga corak tafsirnya. (2) Pandangan dan pendapat para ulama kalam (teolog), baik dari aliran rasionalis (Mu'tazilah dan Maturidiyah Samarkand) maupun tradisional (Ash'ariyah dan Maturidiyah Bukhara). (3) Pandangan dan penafsiran Muhamad Quraish Shihab atas ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan pembahasan tauhid (kalam). Adapun ayat-ayat al-Qur'an yang dimasukkan dalam pembahasan ini adalah sebagaimana ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan hujjah dan landasan oleh para ulama kalam dari aliran-aliran di atas. Di samping itu, juga oleh para ulama pendukung aliran-aliran tersebut masing-masing, baik dari aliran rasional maupun tradisional.

4. Analisis Data

Metode yang digunakan dalam kajian tafsir maudlu'i ini adalah metode deskriptif-analisis.³⁵ Adapun analisis yang digunakan di sini, utamanya adalah melalui pendekatan fenomenologi,³⁶ yaitu penulis

³⁵ Metode deskriptif adalah metode penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status atau gejala sesuatu yang ada. Lihat Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2000), 309.

³⁶ Menurut Hegel, Fenomenologi berkaitan dengan pengetahuan sebagaimana ia tampak kepada kesadaran, sebuah ilmu yang menggambarkan apa yang dipikirkan, dirasa, dan diketahui oleh seseorang di dalam kesadaran dan pengalamannya saat itu. Lihat Abdul Basith Junaidi, dkk. *Islam*

berupaya memaparkan secara obyektif mengenai Muhamad Quraish Shihab, kultur dan sosial budaya yang melingkupinya, serta perjalanan intelektualnya sebagaimana adanya. Tidak ketinggalan deskriptif singkat karya-karyanya, khususnya *Tafsir al-Mishbah*. Kemudian, kajian deskriptif-analitis ini akan diarahkan secara menyeluruh dan fokus pada penafsiran Muhamad Quraish Shihab atas ayat-ayat kalam dalam *Tafsir al-Mishbah*.

Untuk itu, analisis terhadap penafsiran Muhamad Quraish Shihab atas ayat-ayat kalam diletakkan dalam konteks yang lebih luas, yaitu dengan terlebih dahulu melakukan penelusuran terhadap pemikiran atau pendapat para teolog klasik, baik yang beraliran rasional maupun yang tradisional. Dengan demikian, pendeskripsian dengan analisis terhadap penafsiran Muhamad Quraish Shihab tidak menimbulkan kerancuan, serta dapat berjalan secara obyektif, utuh dan menyeluruh dalam bingkai ilmu tauhid (kalam).

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam tesis ini akan dibagi dalam beberapa bab. Antara satu bab dengan bab lainnya mempunyai hubungan yang erat dan merupakan satu kebulatan, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan padu. Dari masing-masing bab tersebut, ada yang dibagi-bagi lagi menjadi beberapa sub bab yang

Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer, Tholhatul Khoir dan Ahwan Fanani (ed), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 29-30; bandingkan Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat* (Jakarta: Balai Aksara, 1984), 107-117; bandingkan Adeng Mukhtar Ghazali, *Ilmu Studi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 73-86.

saling terkait satu sama lain. Dengan demikian, terbentuklah satu kesatuan sistem penulisan ilmiah yang linier, sehingga dalam pembahasan nanti, nampak adanya suatu sistematika yang mempunyai hubungan yang runtut, logis, dan komprehensif.

Secara garis besar penyusunan tesis ini dibagi menjadi lima bab, yaitu: bab I mencakup persoalan-persoalan yang terkait dengan arah dan acuan penulisan tesis, yang meliputi; Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Metode Penelitian, Metode Analisis Data, dan Sistematika Pembahasan sebagai bagian yang terakhir.

Untuk bab II akan membahas biografi Muhamad Quraish Shihab dan karya besar *-Magnum Opus-* nya, *Tafsir al-Mishbah*. Di dalamnya dibahas kultur atau budaya keluarga/ lingkungan tempat ia dilahirkan dan dibesarkan, perjalanan karier pendidikan/ intelektualnya yang telah mengantarkannya menjadi salah satu pemikir muslim dan mufasir terkemuka di Indonesia, juga karya-karyanya. Di dalamnya secara spesifik akan dibahas mengenai *Tafsir al-Mishbah* yang menjadi obyek dan data primer penelitian ini.

Sedangkan bab III membahas secara deskriptif-analitis terhadap penafsiran Muhamad Quraish Shihab atas ayat-ayat kalam dalam Problem Ketuhanan, yang meliputi Konsep nama dan sifat Tuhan, meliputi; Nama dan Sifat, Sifat Jismiyah (*Antrophomorphisme*), dan melihat Tuhan, *kalamullah* al-Qur'an, Kehendak dan Kekuasaan Mutlak Tuhan, Keadilan Tuhan, Perbuatan Tuhan, dan konsep syafaat.

Sedangkan bab IV akan melanjutkan kajian secara analitis kritis penafsiran Muhamad Quraish Shihab atas ayat-ayat kalam yang berhubungan dengan problem kemanusiaan, yang meliputi; Akal dan Wahyu, meliputi Kekuatan Akal dan Fungsi Wahyu, *free will* dan *predestination*, Takdir dan Ikhtiar, serta Konsep Iman.

Pembahasan ini akan diakhiri dengan bab V, yang berisi kesimpulan, saran peneliti.